

**ARTIKEL KARYA SENI  
MELAYANGAN**



Oleh :

**I WAYAN AGUS DARMAYANA**

**201001012**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR**

**2016**

## **MALAYANGAN**

**Oleh :**

**I WAYAN AGUS DARMAYANA**

**201001012**

**TARI**

### **PENDAHULUAN**

Di zaman globalisasi ini, tari kreasi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini di sebabkan oleh meningkatnya daya kreativitas para seniman akademik maupun non akademik untuk membuat terobosan dan pembaharuan dalam berkarya seni. Seorang koreografer hendaknya memiliki sifat aktif, dan kreatif dalam berkreativitas. Beberapa sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang yang kreatif adalah peka terhadap lingkungan, teliti, dan penuh rasa ingin tahu (Soedarsono, 1975:14). Kini tari kreasi dikembangkan melalui pola-pola garapan, kostum, tata rias, tata cahaya, dan struktur penyajiannya. Itulah yang menyebabkan sampai sekarang ini masih mendapatkan perhatian yang cukup besar dan sangat didukung oleh masyarakat penikmat seni pertunjukan, selain itu juga mendapatkan sentuhan inovasi, namun masih terikat pada pola-pola tari tradisi.

Berangkat dari uraian di atas, penata terinspirasi untuk menggarap tari kreasi baru yang mengangkat ide dari pengalaman pribadi penata. Dari kecil hingga kini, penata masih menjalankan hobinya, yaitu *Malayangan*. Penata menonton lomba layang-layang maupun terlibat langsung di dalamnya dimana itu merupakan aktivitas tradisi yang masih ada sampai saat ini. *Melayangan* sangat mengasikkan bagi penata, ketika layangan terbang di udara, memberikan nuansa lembut, dan kadang-kadang keras sejalan dalam jiwa penata. Pada bulan Juli hingga Agustus adalah musim perlombaan layang-layang dan penata mengikuti perlombaan layang-layang di Padang Galak, di Mertasari, Pitik Kite Festival Desa Adat Pedungan , dan Ungasan Kite Festival.

Ide garapan penata adalah mengangkat realitas kehidupan masyarakat bermain layang-layang tradisional Bali, ke dalam bentuk sebuah tari kreasi baru kerakyatan. Dimana keinginan penata menuangkan ide tersebut menjadi 4 bagian dalam garapan ini. Masing-masing dari bagian tersebut yakni bagian I, bagian II, bagian III, dan bagian IV. Pengarap menggunakan 6 orang penari laki-laki, karena bermain layang-layang dilakukan oleh laki-laki. Menggunakan iringan barungan Semarandana, dan balaganjur untuk memberikan suasana keras, meriah dan sebagai penyemangat saat menarik tali layangan untuk menerbangkan layang-layang.

Tujuan dari garapan ini yaitu, penata ingin menyampaikan hobi, dan pengalaman pribadinya yang diangkat sebagai karya seni tari. Sebagai syarat memenuhi ujian akhir S1 di Institut Seni Indonesia Denpasar. Ingin mendapatkan pengalaman berkarya dengan menuangkan ide-ide dan kreativitas.

Musik iringan garapan ini memakai barungan gamelan semarandana. Penata musik iringannya yakni, I Wayan Deddy Sumantra, S.Sn., M.Si. dengan I Wayan Pradnya Pitala, pendukung iringannya oleh semeton seni nusa dua (SSN), sanggar Damuh Art, sanggar Lang-lang Buana 4, dan Desa Adat Bualau.

Kostum yang dipergunakan dalam garapan ini adalah kostum seperti tari kreasi kerakyatan pada umumnya. Menggunakan rompi, celana  $\frac{3}{4}$  berwarna hitam dipadukan dengan garis tepi bermotif *kekakulan* berwarna ungu. Kemudian menggunakan *udeng*, dan *kamben endek* berwarna ungu gelap bertepikan motif *kekakulan* berwarna emas dan ungu, di bawah tepi tersebut berisi pinggiran kain *poleng*. Disamping itu juga menggunakan capil (topi anyaman terbuat dari daun kelapa), sabuk beludru warna hitam dikombinasikan dengan warna emas. Garapan ini menggunakan properti 2 layang-layang berjenis *bebean* berukuran 150 cm, dan 6 buah bambu yang sudah diraut. Properti layangan *bebean* digunakan ketika ending.

## PROSES KREATIVITAS

Mewujudkan sebuah karya seni berkualitas diperlukan kreativitas yang muncul dalam konsep karya yang akan digarap. Menggarap karya tari tradisi tentunya memerlukan proses dan kematangan konsep demi terwujudnya sebuah karya yang maksimal dan dinamis. Proses yang terjadi dalam mewujudkan tari tradisi Malayangan ini, akan mengalami proses tahapan dan waktu yang cukup lama. Penggarapan karya tari memerlukan proses yang bertahap. Tahap-tahap ini sudah dijelaskan pada buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi (Buku terjemahan dari *Creating Through Dance*), tahun 1990. Buku ini berisikan proses kreativitas yaitu tahap-tahap pembentukan sebuah garapan karya seni, yang diantaranya tahap awal yaitu tahap penjajagan (*exploration*), tahap kedua yaitu tahap percobaan (*improvisation*), dan terakhir tahap pembentukan (*forming*). Dengan ketiga tahap ini, dapat mempermudah proses dalam mewujudkan karya tari malayangan.

Ketiga tahap tersebut sebagai acuan, sehingga dapat berproses dengan baik dan tertata dalam penggarapan sebuah karya tari, dalam mewujudkan karya tari *Malayangan*, dikerjakan melalui proses yaitu dari mencari ide, berimprovisasi, dan pembentukan karya. Berikut adalah tahapan-tahapan atau proses dalam penggarapan tari malayangan.

### **Tahapan Penjajagan (Eksplorasi)**

Eksplorasi merupakan tahapan awal dari penggarapan tari *Melayangan*. Dalam hal ini tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan gerak tari, akan tetapi diawali dengan proses perenungan (berpikir, berimajinasi, merasakan, merespon). Munculnya garapan ini berawal dari melihat dan menonton video perlombaan layang-layang di Pantai Padang Galak. Tidak hanya menonton, penata sering terlibat mengikuti perlombaan layang-layang di Tanah Lot, Pantai Merta sari, di *Carik* Banjar pitik, dan di Bukit Ungasa. Dalam masa penjajagan ini banyak kejadian-kejadian menarik yang penata simak dilapangan saat bermain layang-layang.

Untuk menambah kesiapan fisik maupun mental dalam memulai berkarya baik latihan maupun tulisan, dilaksanakan upacara *nuasen* (menentukan hari pertama untuk latihan). Upacara ini dilakukan sebagai bentuk permohonan agar diberikan keselamatan

atau perlindungan dalam proses penggarapan karya seni. Dalam kesempatan ini juga ditentukan jadwal latihan untuk pendukung tari dan karawitan.

### **Tahap Percobaan (improvisasi)**

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap penjajagan. Awal tahap percobaan ini dilakukan dengan merespon gerak-gerak lebih dalam yang muncul secara spontanitas untuk menghasilkan suatu gerak yang berbeda, sekaligus menarik, berdasarkan konsep yang sudah dirancang sebelumnya. Mengembangkan pola gerak atas tema dari pada garapan ini dan struktur berdasarkan pengalaman dalam penggarapan mata kuliah koreografi VI. Pengembangan yang dimaksud adalah mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru baik elemen gerak, tempat atau ruang, dan tempo atau ritmenya. Dari awal, beberapa gerak yang didapatkan merupakan pengembangan dari gerak tradisi seperti gerak tari *wayang wong* (gerak palawaga dalam wayang wong banjar Peken, Desa Adat Bualu), kemudian diinovasikan menjadi gerak baru yang khas sebagai identitas garapan tari Malayangan.

Sebelum melangkah lebih jauh juga dipikirkan tentang kostum atau properti yang digunakan pada garapan ini. Untuk kostumnya penata menginginkan kostum yang sederhana, agar sesuai dengan konsep sebelumnya yaitu kerakyatan. Properti hanya menggunakan 2 layangan *bebean* yang lebarnya kira-kira 150 cm.

### **Tahap Pembentukan (*forming*)**

Akhir dari proses kreativitas adalah pembentukan. Tahap ini dapat diartikan sebagai tahap penyempurnaan antara gerak tari, dan musik iringan. Penyesuaian gerak sangat diperlukan agar menjadi satu kesatuan yang menghasilkan suatu keharmonisan dalam garapan ini. Gerakan harus dihafal dengan betul oleh pendukung tari, sehingga penjiwaan serta ekspresinya dapat dilakukan dengan baik. Begitu pula kekompakan gerak dan pola lantai sangat menentukan keutuhan dari garapan ini.

Setelah terwujudnya garapan tari kreasi *Malayangan*, kemudian dilakukan percobaan panggung, properti, *lighting*, dan kostum. Dengan dicobanya hal tersebut pada saat latihan maka akan diketahui nyaman atau tidaknya serta terganggu atau

tidaknya gerakan pada saat menggunakan properti, *lighting* dan kostum, serta mengetahui kesesuaian efek dari tata cahaya terhadap warna kostum tersebut. Setelah garapan tari kreasi *Malayangan* terbentuk, latihan dilakukan secara lebih rutin dengan melakukan pemantapan pada setiap gerakan, penyatuan rasa gerak dan ekspresi dari dalam dengan musik pengiring pada setiap adegan, serta mencari kekompakan, sehingga dapat terwujudnya garapan yang utuh. Garapan ini dipentaskan tanggal 25 Juli 2016.

Selama proses pembentukan ada beberapa hambatan atau kesulitan yang dialami, antara lain :

Sulitnya menetapkan jadwal latihan yang telah direncanakan, karena masing-masing pendukung memiliki kesibukan.

## FOTO-FOTO

**Foto pementasan tugas akhir**

**Dok : I Wayan Mudita**





## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada uraian di atas menjelaskan tentang garapan tari kreasi *Malayangan* ini. Dengan demikian, didapat suatu pengertian dan kebulatan pikiran tentang garapan karya seni yang utuh. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut :

Tari kreasi *Malayangan* ini merupakan tari kreasi kerakyatan yang dalam bentuk kelompok yang ditarikan oleh enam orang penari laki-laki. Keenam penari tersebut secara umum sebagai penggambaran bermain layangan. Garapan kreasi *Malayangan* adalah sebuah garapan yang masih berpijak pada unsur tradisi yang ada, tari kreasi ini bertemakan kebersamaan, dimana ketika bermain layang-layang tentunya harus gotong royong dan kekompakan. Secara struktur, garapan ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian I, Bagian II, bagian III, dan bagian IV dengan durasi waktu selama  $\pm 12$  Menit. Iringan yang digunakan untuk mengiringi garapan ini adalah gamelan Semarandana, dan baleganjur.

### **Saran-saran**

Melalui garapan tari kreasi *Malayangan* ini dan sesuai dengan pengalaman penata dalam menatanya, penata ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

Agar para koreografer muda dapat mengapresiasi garapan-garapan yang sudah ada, dan mampu menjadikan pedoman untuk berkarya baik yang di akademik maupun non akademik.

Diharapkan kepada lembaga agar dapat mempublikasikan karya-karya ujian S1 yang sudah ada agar nantinya bias memberikan rangsangan untuk membentuk karya-karya baru.

Besar harapan penata agar nantinya garapan *Malayangan* ini dapat diterima oleh masyarakat yang menggemari layangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan dari *Moving from Within : A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 1996. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta :Manthili.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan inovasibeberapa masalah tari di indonesia* Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono.1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar* (terjemahan dari *Dance Composition, The Basic Element* oleh La Mery).Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sanjaya. 2006. *Seni dan Kehidupan Sosial* Bandung : Ultimus